

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Pangarengan Sampang dan SMP Negeri 2 Pangarengan Sampang

Karakter merupakan sifat atau kebiasaan yang terdapat pada diri individu, tidak dari lahir tetapi biasa dibentuk.¹ Terdapat indikator dari pendidikan karakter religius, sebagaimana pendapat kemendikbud ristek ialah mencakup sikap-sikap seperti cinta damai, saling menghargai pendapat dan perbedaan keyakinan, bekerjasama, keteguhan keyakinan, percaya pada kemampuan diri sendiri, penolakan terhadap kekerasan atau memaksa kemauan, tulus, cinta lingkungan serta memberi perlindungan terhadap yang lemah dan tersisihkan.²

Sebagaimana pelaksanaan penguatan karakter religius siswa di SMPN 1 Pangarengan memiliki beberapa kesamaan dengan SMPN 2 Pangarengan Sampang yakni baik dari adanya pelaksanaan salat duha bersama sebagai penguat karakter religius sebelum aktivitas pembelajaran dimulai.

Sementara, perbedaan pelaksanaan penguatan karakter religius siswa di SMPN 1 Pangarengan dan SMPN 2 Pangarengan Sampang, antara lain termuat dalam tabel berikut:

¹ Muchtar and Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud." Hal, 50-57.

² Ekawati, Saputra, and Perianto, "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah." Hal, 131-139.

Tabel 5.1

**Perbedaan Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Siswa di SMPN 1
Pangarengan dan SMPN 2 Pangarengan Sampang**

No.	Fokus Penelitian	SMPN 1 Pangarengan	SMPN 2 Pangarengan
1.	Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Siswa	<p>a. <i>Knowing</i>: Melibatkan kegiatan rutin keagamaan seperti tausiah untuk menambah pengetahuan siswa.</p> <p>b. <i>Modelling</i>: Pembiasaan spontan adanya pembinaan akhlak, cium tangan, 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), adab berpakaian, adab berbicara, kedisiplinan, kelengkapan sarana ibadah dan gerakan membuang sampah pada tempatnya.</p> <p>c. <i>Feeling and Loving</i>: Menumbuhkan rasa cinta dengan sifat guru yang diharuskan menimbulkan rasa simpati, rasa bersalah saat melakukan pelanggaran atau tidak menaati aturan di sekolah. Seperti telat datang ke sekolah merasa malu dan bersalah.</p> <p>d. <i>Acting</i>: 1) Kegiatan keagamaan dilakukan setiap hari Jumat; kegiatan seperti Salat duha Berjamaah, membaca surat yasin dan doa, pembinaan atau tausiyah, dan Jumat</p>	<p>a. <i>Knowing</i>: Melalui kegiatan kelas mengaji untuk menambah pengetahuan siswa.</p> <p>b. <i>Modelling</i>: Keteladanan guru yang ditandai dengan guru menunggu dan menyambut kedatangan siswa dengan memberi salam hangat di gerbang sekolah.</p> <p>c. <i>Feeling and Loving</i>: konsistensi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.</p> <p>d. <i>Acting</i>: 1) Pelaksanaan salat duha bersama, kegiatan dilanjutkan dengan membaca surah pendek, dzikir memohon ampunan kepada Allah SWT, yaitu istighfar dan berdo'a. Setelah itu, membaca Yasin dan salawat Busyro 2) Kegiatan kelas mengaji melibatkan empat guru pendamping, dimulai dengan pembacaan Yasin terlebih dahulu, diikuti oleh Surah al-Waqiah, dzikir,</p>

		berinfak. 2)Imam Salat duha oleh guru PAI 3)Pembiasaan melalui acara seperti saat bulan Ramadhan	şalawat Busyro, dan şalawat Nariyah. 3) Imam şalat duha tidak hanya guru PAI saja, melainkan berlaku untuk semua guru laki-laki di SMPN 2 Pangarengan Sampang 4) Guru pendamping kelas mengaji berlaku untuk semua guru SMPN 1 Pangarengan
--	--	--	--

Lebih lanjut, penulis menguraikan lebih rinci kembali mengenai pembahasan pelaksanaan penguatan karakter religius di SMPN 1 Pangarengan Sampang dan SMPN 2 Pangarengan Sampang baik dari segi persamaan dan perbedaan.

Hal ini selaras dengan yang tercantum dalam visi *“Terwujudnya Peserta Didik yang Berakhlaqul Karimah Demi Terciptanya SMPN 1 Pangarengan yang Berprestasi dan Berbudaya Islam.”*

Indikator dari visi SMPN 1 Pangarengan peserta didik yang berakhlaqul karimah antara lain, yang penulis kutip dari dokumen profil sekolah SMPN 1 Pangarengan:

1. Pendidikan akhlak kepada Allah, meliputi: beriman, beribadah, dan bersyukur.
2. Pendidikan akhlak kepada diri sendiri, meliputi: *amar ma'ruf nahi munkar*

3. Pendidikan akhlak kepada sesama manusia, meliputi: membina hubungan sosial yang baik, membantu bagi yang membutuhkan berdasar norma Islam.
4. Pendidikan akhlak kepada makhluk lain, meliputi: menjaga, mengelola, dan melestarikan lingkungan sekolah.

Sementara, untuk indikator visi terwujudnya suasana yang berbudaya Islam bagi seluruh warga SMPN 1 Pangarengan, dengan metode pencapaian:

1. Pelaksanaan kegiatan intrakurikuler yang bernuansa islam
2. Pelaksanaan kegiatan kokurikuler peserta didik yang bernuansa islami.
3. Menerapkan PS5 (penampilan, senyum, sapa, salam, salim, dan santun).
4. Menerapkan pendidikan karakter (PPK) (religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri)
5. Menerapkan profil pelajar pancasila (P3)
6. Menerapkan budaya berbahasa madura “enggi buntan”.
7. Etos kerja : kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas
8. Komitmen warga sekolah : jaga martabat, jaga almamater, dan jaga nama baik sekolah
9. Jargon sekolah : bergerak bersama untuk maju

Begitu juga dengan visi dari SMPN 2 Pangarengan: *”Berprestasi dan kompetitif, dilandasi iman dan taqwa serta berbudi pekerti luhur.”* Terlihat dari visi tersebut, dapat menjadi pedoman bagi SMPN 2 Pangarengan untuk mewujudkan lulusan siswa yang tidak berprestasi dan kompetitif di bidang akademik pengetahuan saja. Akan tetapi, juga menjadikan siswa mempunyai landasan iman dan taqwa serta berbudi pekerti luhur.

Muhammad Kosim dalam tulisannya mengemukakan bahwa penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui pembelajaran yang teratur dan menyeluruh dengan penggunaan metode “*knowing the good, loving the good, dan acting the good*”. Pelaksanaan *knowing the good* pengajarannya dapat lebih mudah karena berkaitan dengan kognitif yang berdasarkan pengetahuan. Selanjutnya, penting untuk mengembangkan *loving the good*, dimana individu merasa atau menikmati dan menyukai sesuatu yang mendatangkan kebaikan melalui pengajaran oleh pendidik atau kebiasaan sekolah, sehingga siswa dapat menyadari bahwa kebajikan dilakukannya karena cinta terhadap nilai-nilai tersebut. Kemudian, setelah tumbuh rasa mencintai dan mau untuk berbuat baik, yakni dapat menumbuhkan *acting the good* artinya, membiasakan berperilaku berbuat baik tanpa berpikir lebih dulu melainkan melakukan sesuatu karena dorongan hati, tidak karena ada anjuran. Hal ini merupakan tujuan akhir pendidikan karakter, yaitu membentuk individu yang secara alami dapat berperilaku baik sejalan dengan ajaran nilai karakter. Berkaitan dengan hal tersebut yang juga dikenal oleh para filsuf muslim sebagai akhlak ialah batin yang mampu dalam menciptakan perilaku dengan cara spontan.³

Menurut Sahlan dalam jurnal yang tulis oleh Hijrawati Aswat dkk, penguatan karakter religius dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti kebijakan dari kepala sekolah, penerapan aktivitas pembelajaran, aktivitas ekstrakurikuler dan kokurikuler serta kebiasaan budaya dan tingkah laku yang diterapkan seluruh anggota sekolah dengan konsisten. Dengan demikian, penguatan karakter religius bisa dicapai selaras dengan tujuan sekolah. Langkah-langkah yang bisa diambil untuk mewujudkan hal ini termasuk memberikan figur teladan, menjadikan lingkungan yang mendukung dan berpartisipasi aktif.⁴

Berpandangan dari pelaksanaan penguatan karakter religius siswa di SMPN 1 Pangarengan Sampang menunjukkan penggunaan metode *knowing the good, loving the good, dan acting the good*. Sebagaimana penggunaan

³ Kosim, “Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran.” Hal 85-92.

⁴ Aswat et al., “Analisis Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Selama Masa Distance Learning Pada Siswa Sekolah Dasar.” Hal, 4301-4308.

metode *knowing the good*, *loving the good*, dan *acting the good* di atas, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan memelihara karakter peserta didik agar sesuai dengan kodratnya:

- 1) *Knowing* adalah rencana yang dapat memberi pemahaman kognitif yang tepat dan selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter bagi peserta didik.
- 2) *Modelling* atau keteladanan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan mencontohkan tauladan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan karakter yang benar dengan pendidik sebagai suri tauladan yang baik.
- 3) *Feeling and Loving* adalah proses pengembangan karakter yang berakar dari cara berpikir. Pemikiran yang positif tentang nilai-nilai baik dapat menghasilkan kegunaan dari tingkah laku yang baik. Ketika seseorang telah menikmati kegunaan dari berperilaku baik, hal tersebut dapat memunculkan rasa kecintaan dan kasih sayang. Adapun, jika seseorang sudah cinta akan hal yang baik, maka dia akan berupaya dengan segenap kemampuannya untuk menerapkan kebaikan tersebut.
- 4) *Acting* adalah dengan bertindak langsung sesudah peserta didik memiliki contoh idola, berpengetahuan, dan mampu merasakan arti dari beberapa nilai, sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan yang pernah dialami dan pengetahuan mereka akan nilai-nilai yang dimiliki, kemudian akhirnya dapat membentuk peserta didik yang berkarakter.⁵

⁵ Sapdi, "Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0." hal, 993-1001.

Metode penguatan karakter religius siswa di SMPN 1 Pangarengan Sampang menggunakan metode “*knowing the good, loving the good, dan acting the good*”, antara lain:

1. *Knowing*

Knowing memberikan pengetahuan yang baik yaitu guru melakukan penguatan karakter religius siswa di SMPN 1 Pangarengan melibatkan kegiatan rutin dan kegiatan melalui acara dengan memberikan pengetahuan tentang karakter yang baik bagi siswa.

2. *Modelling*

Modelling atau keteladanan diterapkan dalam menjalankan tujuan visi misi dari sekolah yaitu terdapat pembiasaan terjadwal di SMPN 1 Pangarengan aktivitas yang dikerjakan secara teratur di dalam kelas ataupun di sekitar sekolah. Memiliki tujuan guna menjadikan siswa terbiasa berperilaku baik. Sementara, kedua pembiasaan spontan adanya pembinaan akhlak, cium tangan, 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), adab berpakaian, adab berbicara, kedisiplinan, kelengkapan sarana ibadah dan gerakan membuang sampah pada tempatnya.

Terlihat, guru tiba lebih awal ke sekolah lalu, menunggu atau menyambut kedatangan siswa dengan keadaan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di gerbang sekolah. Siswa juga meniru perilaku guru tersebut dengan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) yakni menyampaikan salam dengan menjulurkan tangannya untuk memberikan jabatan tangan kepada gurunya secara sopan.

3. *Feeling and Loving*

SMPN 1 Pangarengan memberikan contoh untuk menanamkan perilaku religius pada siswa dengan memberi salam bertemu guru dan datang tepat waktu ke sekolah, siswa juga diharuskan konsisten dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang terdapat di sekolah. Seperti membawa perlengkapan shalat, berinfak dan sudah wuḍu' sebelum ke sekolah. Maka, guru SMPN 1 Pangarengan juga diharuskan menimbulkan rasa simpati, rasa bersalah saat melakukan pelanggaran atau tidak menaati aturan di sekolah. Seperti telat datang ke sekolah siswa merasa malu dan bersalah. Dengan demikian, *feeling and loving* dapat menjadi modal bagi peserta didik dalam mengolah perasaan emosionalnya secara lebih tepat. Di samping itu, juga harus terdapat dukungan dari orang tua siswa.

4. *Acting*

Penerapannya yaitu dengan secara langsung SMPN 1 Pangarengan melibatkan kegiatan rutin dan kegiatan melalui acara. Pembiasaan melalui acara mencakup kegiatan, seperti; PHBI, praktik penyembelihan hewan kurban, peringatan Isra' Mi'raj, maulid Nabi, pekan muharrom, santunan anak yatim, pondok ramadan dan kegiatan zakat fitrah. Sementara, kegiatan rutin terbagi menjadi dua yakni;

a. Pembiasaan terjadwal

Metode pembiasaan sendiri merupakan pola pendidikan yang berlangsung dalam tahapan membentuk pribadi baik sebagai kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat dilaksanakan

dengan lancar tanpa menguras tenaga atau tidak merasakan kesulitan.⁶

Dalam hal ini SMPN 1 Pangarengan, membiasakan sesi bacaan Al-Qur'an setiap hari dan doa pagi, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta program kokurikuler (setiap hari Jumat terintegrasi dalam kurikulum) seperti; shalat *ḍuha* berjamaah, membaca surat yasin, tausiyah, dan jumat berinfak. Pelaksanaan kegiatan program keagamaan adalah:

Pertama, peserta didik melantunkan ayat suci Al-Qur'an surah ar-Rahman, di ruang guru.

Kedua, anggota OSIS SMPN 1 Pangarengan aktif membersihkan pendopo snipar yang akan dijadikan tempat shalat *ḍuha* berjamaah. Mereka juga menyiapkan karpet terpal di samping pendopo snipar yang akan digunakan oleh guru atau siswa yang tidak muat di dalamnya.

Ketiga, guru PAI bertanggung jawab dengan pelaksanaan program kegiatan keagamaan.

Keempat, guru PAI bertindak sebagai imam dalam shalat *ḍuha* tersebut. Sementara itu, seluruh siswa, guru, dan staf SMPN 1 Pangarengan turut serta sebagai makmum. Shalat *ḍuha* dilakukan dalam format dua rakaat atau satu kali salam, diakhiri dengan doa khusus untuk shalat *ḍuha*.

⁶ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, and Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 55–66, <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>.

Kelima, guru PAI bersama dengan siswa, guru, dan staf SMPN 1 Pangarengan, melanjutkan dengan membaca surat Yasin dan berdoa bersama.

Keenam, guru PAI melakukan pembinaan atau tausiyah, memberikan dimensi pedagogis tambahan setelah kegiatan shalat dan membaca surat Yasin. Dalam sesi ini, guru PAI mengajak seluruh siswa untuk lebih giat belajar dan menghormati orang tua, guru, serta masyarakat sekitar.

Ketujuh, kegiatan keagamaan hari jumat ditutup dengan kegiatan jumat berinfak.⁷

- b. Pembiasaan spontan seperti; pembinaan akhlak, 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), adab berpakaian, kedisiplinan, kelengkapan sarana ibadah dan gerakan membuang sampah pada tempatnya.

Sementara, pelaksanaan penguatan karakter religius siswa di SMPN 2 Pangarengan sama dengan pelaksanaan di atas menggunakan metode “*knowing the good, loving the good, dan acting the good*”, antara lain:

1. *Knowing*

Knowing memberikan pengetahuan yang baik yaitu guru melakukan penguatan karakter religius siswa di SMPN 2 Pangarengan melalui kegiatan kelas mengaji yang disingkat (*kemeng*) dan shalat duha yang menjadi program tambahan inovasi sekolah yang wajib diikuti oleh seluruh siswa maupun guru yang menjadi pendamping program tersebut.

⁷ Observasi, di Pendopo Snipar SMPN 1 Pangarengan, (9 November 2023, jam 07.00-08.00 WIB).

2. *Modelling*

Modelling atau keteladanan diterapkan dalam menjalankan tujuan visi misi dari sekolah yaitu terdapat pembiasaan terjadwal di SMPN 2 Pangarengan aktivitas yang dikerjakan secara teratur di dalam kelas ataupun di sekitar sekolah. Memiliki tujuan guna menjadikan siswa terbiasa berperilaku baik.

Terlihat, guru menunggu atau menyambut kedatangan siswa dengan memberi salam hangat di gerbang sekolah. Lalu, siswa juga meniru perilaku guru tersebut dengan menyampaikan salam dengan menjulurkan tangannya untuk memberikan jabatan tangan kepada gurunya secara sopan.

3. *Feeling and Loving*

SMPN 2 Pangarengan memberikan contoh untuk menanamkan perilaku religius pada siswa dengan berikap sopan santun terhadap guru, datang tepat waktu ke sekolah, siswa juga diharuskan konsisten dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang terdapat disekolah. Seperti membawa perlengkapan shalat dan sudah berwuđu' sebelum ke sekolah. Maka, guru SMPN 2 Pangarengan selain bertugas menjadi pengajar ilmu pengetahuan akan tetapi, juga diharuskan dapat memberikan keteladanan figur idola yang berkarakter religius bagi siswa. Sehingga, perasaan kecintaan siswa terhadap suatu kegiatan keagamaan dapat lebih terdorong jika guru terus konsisten untuk selalu menjadi alarm pengingat bagi siswa untuk melakukan kegiatan kelas mengaji dan shalat duha bersama.

4. *Acting*

Acting terkait dengan penerapannya yaitu SMPN 2 Pangarengan hampir sama dengan pelaksanaan di atas, akan tetapi yang membedakan di SMPN 2 Pangarengan program kegiatan keagamaan dilaksanakan setiap hari sesuai giliran jadwal kelas yang sebelumnya telah ditentukan:

a. *Ṣalat Duha*

Siswa yang konsisten dalam melaksanakan waktu pelaksanaan *ṣalat duha* tentu akan menunjukkan karakter religius dan ketakwaan terhadap Tuhan. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan bahwa melalui pelaksanaan *ṣalat duha*, berbagai karakter dapat dikembangkan, seperti nilai-nilai keagamaan, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab.⁸

Sebagaimana pelaksanaan *ṣalat duha* bersama yakni terjadwal satu kelas bergantian setiap harinya. Imam *ṣalat duha* berasal dari seluruh guru laki-laki di SMPN 2 Pangarengan. Mencakup membaca surah pendek, dzikir, yasin, dan *ṣalawat Busyro*:

Pertama, siswa sudah siap untuk melaksanakan *ṣalat duha* karena siswa sudah dihimbau untuk menjaga atau mempunyai wuḍu' dari rumah masing-masing. Kalaupun, tidak mempunyai wuḍu' sudah disediakan tempat wuḍu' berupa pancuran atau kran penampung air.

⁸ Veni Veronica Siregar et al., "Implementasi Kegiatan *Ṣalat duha* Dan Tahsin Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Siswa," *MIMBAR PGSD Undiksha* 10, no. 1 (2022): 39–45, <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v10i1.39501>.

Kedua, guru PAI selaku Imam shalat duha dengan jumlah 2 rokaat shalat yakni satu kali salam.

Ketiga, guru PAI, setelah melakukan shalat duha bersama, dilanjutkan pembacaan surah pendek, dizikir memohon ampunan kepada Allah dengan beristighfar.

Keempat, guru PAI melakukan sesi berdoa yang diamini oleh siswa.

Kelima, guru PAI melanjutkan dengan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin pembacaan surah yasin menggunakan mikrofon yang sudah tersedia.

Keenam, bersamaan dengan hal itu, siswa-siswi dan guru PAI juga mengikuti pembacaan surah yasin bersama.

Ketujuh, terakhir dengan bersama-sama melantunkan salawat Busyro sampai pukul 07.45 WIB.

b. Kelas mengaji (*kemeng*)

Dilaksanakan pada waktu yang sama dengan shalat duha, melibatkan kelas yang berbeda setiap harinya. Pelaksanannya antara lain:

Pertama, dengan pembacaan surah Yasin yang dipimpin oleh siswa menggunakan pengeras suara atau mikrofon. *Kedua*, Setelah pembacaan surah Yasin dilanjutkan dengan lantunan salawatt nariyah sebanyak 41 kali. *Ketiga*, melantunkan salawat al-Busyiro sebanyak 11 kali tetap menggunakan pengeras suara atau mikrofon.

Demikian, penguatan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah. Sehingga, peran guru ialah dengan cara konsisten memberikan teladan kebiasaan dalam melakukan pembentukan karakter religius siswa guna menginternalisasi dalam diri peserta didik.⁹ Proses menanamkan karakter di sekolah bertujuan untuk meningkatkan capaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.

B. Gambaran Hasil Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Pangarengan Sampang dan SMP Negeri 2 Pangarengan Sampang

Indikator dari pendidikan karakter religius, sebagaimana pendapat kemendikbud ristek ialah mencakup sikap-sikap seperti cinta damai, saling menghargai pendapat dan perbedaan keyakinan, bekerjasama, keteguhan keyakinan, percaya pada kemampuan diri sendiri, penolakan terhadap kekerasan atau memaksa kemauan, tulus, cinta lingkungan serta memberi perlindungan terhadap yang lemah dan tersisihkan.¹⁰

Dengan demikian, penulis menyimpulkan yang menjadi indikator-indikator pendidikan karakter religius menurut kemendikbud ristek antara lain: pertama, melakukan pembinaan terhadap siswa agar memiliki sikap toleransi antara individu, kelompok, agama dan golongan tertentu. Kedua, siswa diharapkan dapat berikap lembut yakni anti kekerasan. Ketiga,

⁹ Jamal Wahab, "Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter," *Inspiratif Pendidikan* 11, no. 2 (2022): 351–62, <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.34745>.

¹⁰ Yun Nina Ekawati, Nofrans Eka Saputra, and Jelpa Perianto, "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah," *Psyco Idea* 16, no. 2 (2018): 131–39, <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v16i2.3366>.

menanamkan sikap peduli atau cinta terhadap lingkungan sekitar baik dari lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Keempat, menanamkan sikap peduli yang memberikan perlindungan terhadap sesama.

Gambaran hasil pelaksanaan penguatan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Pangarengan Sampang dan SMP Negeri 2 Pangarengan Sampang memiliki beberapa kesamaan seperti siswa menunjukkan peningkatan dalam perilaku baik dan karakter religius, siswa menjadi lebih sopan santun dan disiplin. Sementara, untuk perbedaannya termuat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.3

Perbedaan Gambaran Hasil Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Pangarengan Sampang dan SMP Negeri 2 Pangarengan Sampang

Fokus Penelitian	SMPN 1 Pangarengan Sampang	SMPN 2 Pangarengan Sampang
Gambaran hasil Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Pangarengan Sampang dan SMP Negeri 2 Pangarengan Sampang	Pembinaan terhadap siswa antara lain adalah siswa rutin melaksanakan Şalat duha berjamaah dan mengaji dan partisipasi aktif dalam kegiatan istighasah, membaca surat Yasin, dan tahlil bersama setiap hari Jumat	Pembinaan terhadap siswa antara lain adalah pembiasaan program Şalat duha berjamaah dan kelas mengaji, kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Sehingga, siswa terbiasa memiliki bekal wudhu sebelum berangkat dari rumah, sehingga lebih siap untuk kegiatan keagamaan di sekolah dan siswa secara konsisten mengikuti kegiatan keagamaan seperti Şalat duha dan kelas mengaji bergantian setiap kelas.

Sehingga, dari adanya perbedaan hasil pelaksanaan penguatan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Pangarengan Sampang dan SMP Negeri 2 Pangarengan Sampang di atas, penulis, mendeskripsikan kembali mengenai pembahasan tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Gambaran Hasil Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Pangarengan Sampang

Gambaran hasil pelaksanaan penguatan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Pangarengan Sampang antara teori di atas sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Capaian program penguatan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Pangarengan Sampang berhasil menciptakan perubahan yang signifikan dalam perilaku siswa, membentuk karakter yang lebih baik dan religius:

- a. Pembinaan terhadap siswa antara lain adalah siswa rutin melaksanakan Salat duha berjamaah dan mengaji dan partisipasi aktif dalam kegiatan istighasah, membaca surat Yasin, dan tahlil bersama setiap hari Jumat.
- b. Siswa bersikap lembut yakni anti kekerasan, antara lain adalah siswa menunjukkan peningkatan dalam perilaku baik dan karakter religius, siswa menjadi lebih sopan santun dan disiplin.
- c. Siswa menanamkan sikap peduli yang memberikan perlindungan terhadap sesama, antara lain adalah melalui program-program keagamaan dan pembiasaan positif, karakter religius siswa terbentuk dengan baik dan siswa mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Gambaran Hasil Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 2 Pangarengan Sampang

Gambaran hasil pelaksanaan penguatan karakter religius siswa di SMP Negeri 2 Pangarengan Sampang antara teori di atas sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. secara keseluruhan menunjukkan capaian program penguatan karakter religius siswa di SMP Negeri 2 Pangarengan Sampang berhasil membentuk karakter religius siswa yang lebih religius, melalui kegiatan keagamaan dan teladan dari guru:

- a. Pembinaan terhadap siswa antara lain adalah pembiasaan program *Ṣalat ḍuha* berjamaah dan kelas mengaji, kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Sehingga, siswa terbiasa memiliki bekal wudhu sebelum berangkat dari rumah, sehingga lebih siap untuk kegiatan keagamaan di sekolah dan siswa secara konsisten mengikuti kegiatan keagamaan seperti *Ṣalat ḍuha* dan kelas mengaji.
- b. Siswa bersikap lembut yakni anti kekerasan, antara lain adalah siswa bersikap lebih sopan santun, terutama saat bertemu dengan guru, siswa menunjukkan akhlak mulia dalam kesehariannya di sekolah, siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik dan religius, pembiasaan perilaku tatakrama seperti turun dari sepeda saat memasuki gerbang sekolah.
- c. Siswa menanamkan sikap toleransi dan peduli yang memberikan perlindungan terhadap sesama, antara lain adalah siswa mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penguatan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 1 Pangarengan Sampang dan SMP Negeri 2 Pangarengan Sampang

Mendidik karakter tidak akan optimal jika dilakukan melalui ceramah, diskusi, atau latihan pengerjaan soal, dan pemecahan masalah. Terdapat strategi yang bisa digunakan guna membentuk karakter peserta didik ialah keteladan, program pembiasaan dan refleksi individual. Teladan di sini dilakukan oleh seluruh warga sekolah untuk melaksanakan penguatan karakter religius siswa di sekolah tidak akan terlepas dari beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan kegiatan penguatan karakter religius siswa.

1. Faktor Pendukung Penguatan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 1 Pangarengan Sampang dan SMP Negeri 2 Pangarengan Sampang

Berikut penulis paparkan perbedaan mengenai faktor pendukung penguatan karakter religius siswa di SMPN 1 Pangarengan Sampang dan SMPN 2 Pangarengan Sampang:

Tabel 5.4

Perbedaan Faktor Pendukung Penguatan Karakter Religius Siswa di SMPN

1 Pangarengan Sampang dan SMPN 2 Pangarengan Sampang

Fokus Penelitian	SMPN 1 Pangarengan	SMPN 2 Pangarengan
Faktor Pendukung Penguatan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Pangarengan	1. Naluri: Terdapat 3 guru yang berstatus Kiyai sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa. 2. Pembiasaan: SMPN 1 Pangarengan terdapat kegiatan rutin seperti doa	1. Naluri: Tidak terdapat guru yang berstatus Kiyai. Akan tetapi, semua guru laki-laki terlibat dalam pelaksanaan penguatan karakter religius dengan menjadi imam shalat duha

n dan SMPN 2 Pangarengan	<p>sebelum dan sesudah pembelajaran, Salat duha, istighasah, membaca surah yasin, tahlil, serta kegiatan Jumat Berinfak di SMPN 1 Pangarengan. Hal lain, pembiasaan melalui acara keagamaan seperti perayaan tahun baru Islam, maulid nabi, hari santri dan lainnya.</p> <p>3. Lingkungan: yakni fasilitas yang disediakan oleh sekolah saat pelaksanaan penguatan karakter religius siswa yakni Pendopo Snipar SMPN 1 Pangarengan.</p>	<p>secara bergantian.</p> <p>2. Pembiasaan: Adanya kegiatan pembiasaan religius yang dilakukan setiap hari kecuali hari libur dan ujian di SMPN 2 Pangarengan, seperti Salat duha dan kelas mengaji dengan guru pendamping konsisten dalam mengawasi kegiatan keagamaan tersebut agar berjalan sesuai yang diharapkan.</p> <p>3. Lingkungan: Sekolah sebagai penanggung jawab penyedia fasilitas pelaksanaan penguatan karakter religius yakni menggunakan Mushalla sebagai tempat salat duha.</p>
--------------------------	---	--

Sebagaimana perbedaan mengenai faktor pendukung penguatan karakter religius siswa di atas, penulis mendeskripsikan lebih detail terkait pembahasan faktor pendukung penguatan karakter religius siswa di SMPN 1 Pangarengan Sampang dan SMPN 2 Pangarengan Sampang, antara lain:

a. Naluri

Naluri merujuk pada hubungan sifat bawaan dari setiap individu semenjak masih anak-anak. Ahli psikologi memaparkan terkait insting perilaku yang sudah ada sejak baru lahir berfungsi sebagai motivasi utama di balik tindakan individu. Berbagai bentuk naluri ini membentuk dasar bagi setiap individu untuk mengekspresikan berbagai macam tingkah laku yang selaras dengan sifat naluri mereka sendiri.

b. Kebiasaan

Setiap tindakan dan tingkah laku yang diterapkan secara berulang dan konsisten oleh setiap individu, misalnya saat sedang makan, tidur atau sedang istirahat, berpenampilan dan lain-lain, akan menjadi suatu pembiasaan. Pembiasaan terbentuk karena adanya pola pikir yang diikuti dengan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Sesuatu hal yang sering dilakukan dapat menjadi pembiasaan cenderung dikerjakan dengan cepat dan tepat.

c. Lingkungan

Lingkungan menentukan keberhasilan pendidik karakter setiap peserta didik. Lingkungan merupakan tempat setiap individu berada dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi pembentukan sikap dan tingkah laku individu dalam mengembangkan karakter dalam dirinya untuk menjadi pribadi yang sukses kedepannya.¹¹

Berdasarkan teori di atas, selaras dengan yang terjadi di lapangan SMPN 1 Pangarengan Sampang antara lain sebagai berikut:

a. Naluri

Merupakan faktor internal pendukung penguatan karakter religius siswa, dimana terdapat siswa yang mempunyai perilaku yang baik dari awal masuk ke sekolah, seperti sudah pintar membaca Al-Quran dan siswa yang berperilaku sopan terhadap guru. Selain itu, tenaga pendidik guru SMPN 1 Pangarengan terdapat tiga guru yang berstatus kiyai. Sehingga, hal ini dapat menjadi teladan serta dapat mencapai tujuan sekolah yang diharapkan.

¹¹ Pridayani and Rivauzi, "Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa." Hal, 329-341.

b. Kebiasaan

SMPN 1 Pangarengan terdapat kegiatan rutin seperti doa sebelum dan sesudah pembelajaran, salat duha, istighasah, membaca surah yasin, tahlil, serta kegiatan Jumat Berinfak di SMPN 1 Pangarengan. Hal lain, pembiasaan melalui acara keagamaan seperti perayaan tahun baru Islam, Maulid Nabi, hari santri dan lainnya.

c. Lingkungan

Keadaan lingkungan ini terdapat tiga ranah berupa dukungan sekolah, dukungan guru dan dukungan orang tua. Sekolah yang memiliki tanggung jawab menyediakan fasilitas, sarana prasarana cukup memadai seperti pendopo, musholla, Al-Qur'an, serta terdapatnya fasilitas pembinaan karakter. Dukungan guru yaitu dengan memberikan dukungan dan teladan bagi siswa agar program kegiatan karakter religius bisa terlaksana dengan baik. Dukungan orang tua yaitu ada bekerjasama dengan pihak sekolah, termasuk kehadiran dalam acara-acara sekolah.

Sebagaimana juga dengan yang terjadi di lapangan SMPN 2 Pangarengan Sampang senada dengan teori di atas, antara lain sebagai berikut:

a. Naluri

Kekuatan pendorong dari dalam diri siswa, siswa yang telah berperilaku disiplin, sopan santun, antusias dalam melakukan kegiatan keagamaan di sekolah. Hal lain, juga datang dari guru yang menjadi figur teladan idola bagi siswa untuk digugu dan dituru.

b. Kebiasaan

Adanya kegiatan pembiasaan religius yang dilakukan setiap hari kecuali hari libur dan ujian di SMPN 2 Pangarengan, seperti salat duha dan kelas mengaji dengan guru pendamping konsisten dalam mengawasi kegiatan keagamaan tersebut agar berjalan sesuai yang diharapkan.

c. Lingkungan

Pertama lingkungan sekolah sebagai tempat yang mampu menyediakan kelengkapan sarana prasarana di kelas seperti alat kebersihan dan perlengkapan ibadah mushallah, tempat wuḍu', mukenah, sajadah, mikrofon, pengeras suara dan lainnya untuk terlaksananya program kegiatan keagamaan. Kedua, dukungan dari guru ditandai dengan keteladanan guru, guru yang menjadi pemandu mengawasi saat pelaksanaan Salat duha dan kelas mengaji berlangsung, semangat kerja sama siswa dalam merawat lingkungan, ketiga dari peran orang tua dalam mendukung proses penguatan karakter religius siswa, baik dalam hal kehadiran di sekolah, kerjasama dengan pihak sekolah.

2. Faktor penghambat penguatan karakter religius siswa di SMPN 1 Pangarengan Sampang dan SMPN 2 Pangarengan Sampang

Semua hal yang memiliki potensi untuk menghalangi atau mencegah terjadinya sesuatu dianggap sebagai faktor penghambat. Contohnya, segala

hal yang menghalangi siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan karakter keagamaannya.¹²

Faktor penghambat penguatan karakter religius siswa di SMPN 1 Pangarengan Sampang dan SMPN 2 Pangarengan Sampang memiliki beberapa kesamaan seperti kemampuan dan karakter siswa yang berbedabeda dan tuntunan nilai dan bidang studi pendidikan yang harus diselesaikan dengan baik. Sementara, untuk perbedaannya termuat dalam tabel berikut:

Tabel 5.3

Perbedaan Faktor penghambat penguatan karakter religius siswa di SMPN 1 Pangarengan Sampang dan SMPN 2 Pangarengan Sampang

Fokus Penelitian	SMPN 1 Pangarengan Sampang	SMPN 2 Pangarengan Sampang
Faktor penghambat penguatan karakter religius siswa di SMPN 1 Pangarengan dan SMPN 2 Pangarengan	Sekolah membatasi alokasi waktu hanya 40 menit untuk kegiatan keagamaan, karena sekolah juga harus mengajarkan kepada siswaterkait mata pelajaran atau bidang studi umum yang dimana hal ini dapat mencerdaskan siswa dari segi kognitif.	Sekolah membatasi waktu (45 menit) menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan kelas mengaji dan Salat duha. Sehingga sekolah dituntut untuk merencanakan pembuatan jadwal kegiatan tersebut tidak mengganggu aktivitas pelajaran umum yang wajib diajarkan kepada siswa SMPN 2 Pangarengan.

¹² Imam Suyitno, Bakhtiar, and Fifi Kurniati, "Strategi Pemberian Penguatan Karakter Religius Di SMP Negeri 26 Makassar," *Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 10, no. September (2023): 216–30, <https://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/article/view/38994>.

Sehingga, dari adanya perbedaan faktor penghambat penguatan karakter religius siswa di atas, kebijakan sekolah atas keterbatasan alokasi waktu untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan. Penulis, mendeskripsikan kembali mengenai pembahasan faktor penghambat penguatan karakter religius siswa di SMPN 1 Pangarengan dan SMPN 2 Pangarengan yang memiliki beberapa kesamaan:

a. Siswa

Perbedaan potensi peserta didik disebabkan oleh latar belakang yang beragam, baik dari segi keluarga, lingkungan, sosial, ataupun kebudayaannya. Sehingga, guru sangat penting untuk memahami karakteristik setiap masing-masing peserta didik untuk dapat memenuhi kebutuhan peserta didik secara lebih efektif.

b. Tuntutan Nilai dari Bidang Studi Umum Pendidikan

Pendidikan bertujuan untuk menanamkan nilai yang mampu memberikan perubahan bagi setiap diri individu. Ada beberapa nilai yang perlu ditanamkan dalam pendidikan seperti kejujuran, bertoleransi, bekerja sama, dan lain-lainnya. Akan tetapi, pendidikan tidak hanya mengajarkan nilai karakter religius, tetapi juga dituntut untuk memberikan pengajaran mata pelajaran khusus dan umum agar peserta didik cerdas secara pengetahuan. Meskipun mata pelajaran umum tetap diutamakan, pendidikan karakter juga harus lebih ditekankan kepada peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan penguatan karakter religius terhadap peserta didik tidak boleh terlupakan, dan sekolah sebagai penanggung jawab harus memberikan

rancangan program keagamaan dengan baik agar dapat berjalan lancar tanpa mengesampingkan pengajaran mata pelajaran umum di sekolah.¹³

c. Orang Tua

Orang tua menjadi salah satu kendala dalam menerapkan pendidikan karakter religius. Bagi orang tua yang tidak mampu menguatkan nilai-nilai keagamaan di dalam rumah, dan tidak memberikan motivasi atau ruang kepada anak-anak yang tidak terbiasa melakukan ibadah di dalam rumah. Hal ini, dapat menjadi tantangan yang besar baik bagi orang tua maupun anaknya sendiri.¹⁴

Berdasarkan teori di atas, sebagaimana dengan yang terjadi di SMPN

1 Pangarengan Sampang antara lain sebagai berikut:

a. Siswa

Hambatan dalam menerapkan karakter religius di SMPN 1 Pangarengan yaitu terletak pada siswa. Pada kenyataannya masih terdapat siswa yang tidak disiplin dan serius dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Terkadang masih ada siswa yang tidak khusyu salat dan tidak jarang saat hendak sholatpun siswa harus diarahkan untuk segera mengambil air wudu'. Kesadaran siswa yang masih rendah dalam menjalankan kegiatan keagamaan menjadi salah satu penghambat dalam menjalankan karakter religius yang maksimal.

b. Tuntutan Nilai dari Bidang Studi Umum Pendidikan

¹³ Auliyah, Muhlasin Amrulloh, and Khizanatul Hikmah, "Analisis Penguatan Karakter Religius Siswa Kelas III Melalui Budaya Sekolah Di SD Muhammadiyah 2 Gempol."

¹⁴ Khoiriah et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah Di SMP Negeri 22 Mataram."

Keterbatasan alokasi waktu hanya 40 menit untuk kegiatan keagamaan, karena sekolah diharuskan memberikan pengajaran mata pelajaran umum bagi peserta didik agar juga cerdas secara keilmuan.

c. Orang tua

Kesibukan orang tua siswa yang menyebabkan sebagian siswa datang terlambat ke sekolah.

Sebagaimana juga dengan yang terjadi di lapangan SMPN 2 Pangarengan Sampang senada dengan teori di atas, antara lain sebagai berikut:

a. Siswa

Kurangnya kesadaran dan komitmen siswa terhadap kegiatan kelas mengaji dan Şalat duha. Guru pendamping masih selalu memberi himbauan dan mengingatkan siswa untuk melaksanakan kegiatan tersebut tepat waktu.

b. Tuntutan Nilai dari Bidang Studi Umum Pendidikan

Keterbatasan waktu (45 menit) menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan kelas mengaji dan Şalat duha. Sehingga sekolah dituntut untuk merencanakan pembuatan jadwal kegiatan tersebut tidak mengganggu aktivitas pelajaran umum yang wajib diajarkan kepada siswa SMPN 2 Pangarengan.

c. Orang tua

Aktivitas membantu orang tua memengaruhi kehadiran dan konsistensi siswa dalam kegiatan kelas mengaji dan şalat duha.